

Menulis Esai SMA

SMA/MA/SMK Kelas XII

“Peran Aktif Pelajar dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab: *Bijak
Menyikapi Perbedaan dan Dinamika Sosial Budaya*”

Karya: Lodra Nadezhda Kusumawaty

SMA Pribadi Bandung

OSEBI 2022

Biodata Peserta

Judul Esai : “Peran Aktif Pelajar dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab: *Bijak Menyikapi Perbedaan dan Dinamika Sosial Budaya*”

Nama Peserta : Lodra Nadezhda Kusumawaty

Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 25 Juli 2005

Alamat Peserta : Jln. Ibrahim Adjie Gg. Laksana 1 no. 6, Kec. Batununggal, Bandung

Nama Sekolah : SMA Pribadi Bandung

Alamat Sekolah : Jl. PH.H. Mustofa No.41, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124

Alamat Email : lodraanadezhda@gmail.com

Nomor Telepon/ HP Guru/Pembimbing : 081321384909

Nomor Telepon/HP Orangtua : 081320584444

Peran Aktif Pelajar dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab:

Bijak Menyikapi Perbedaan dan Dinamika Sosial Budaya

Sebagai para calon penerus bangsa, para pelajar dan generasi muda merupakan komponen penting dari masyarakat. Masa depan bangsa kita, Indonesia, ditentukan oleh karakter, perilaku, dan langkah-langkah yang diambil oleh para pelajar dan generasi muda, oleh karena itu, pelajar diharapkan dapat turut berperan dalam usaha-usaha untuk mencapai cita-cita bangsa, termasuk untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang beradab. Menurut Robert Hefner, seorang profesor yang menguasai ilmu antropologi, masyarakat beradab adalah masyarakat modern, yang bercirikan demokratisasi dalam berinteraksi di masyarakat yang semakin plural dan heterogen, kondisi dimana masyarakat diharapkan mampu mengorganisasi dirinya, dan tumbuh kesadaran diri dalam mewujudkan peradaban. Esai ini akan membahas bagaimana kita, sebagai para pelajar, dapat turut berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang beradab, diantaranya adalah dengan menyikapi perubahan sosial budaya dengan bijak dan tidak takut akan perbedaan yang ada di antara masyarakat,

Di era globalisasi ini, nyaris semua hal yang biasa kita lakukan dapat dipermudah dengan adanya teknologi yang semakin maju seiring berjalannya waktu. Globalisasi mendorong Indonesia sebagai sebuah negara untuk terus berkembang, juga mendorong masyarakatnya untuk menjadi masyarakat yang modern. Untuk seorang pelajar, menemukan hal-hal baru dan mempelajarinya bukan lagi hal yang sulit; akses pada informasi semakin mudah dengan eksistensi internet dan sosial media. Namun, perlu juga kita ingat bahwa selain dari segala keuntungan yang didapatkan, globalisasi juga membawa dampak negatif pada kehidupan, terutama berkenaan dengan masuknya budaya asing dari luar negeri. Nilai-nilai dan moral, serta budaya lokal, mulai tergeser oleh budaya-budaya dari luar. Dalam kalangan pelajar, hal-hal ini terlihat dari berkurangnya sopan santun kepada sesama, pergaulan bebas yang semakin marak, dan memudarnya kebiasaan-kebiasaan baik yang diturunkan nenek moyang kita. Tantangan-tantangan yang datang dari globalisasi dalam bentuk perubahan sosial budaya ini dapat menghambat tujuan negara untuk mewujudkan masyarakat yang beradab, oleh karena itu, seorang pelajar harus dapat menyikapinya dengan bijak.

Seorang pelajar harus memiliki prinsip, dan harus bisa mempertahankannya, sebab jika tidak, maka mudah baginya untuk goyah dan terbawa arus globalisasi. Hal seperti ini sudah sangat umum terjadi, misalnya pada sebuah kejadian yang terjadi di Balikpapan, dimana, pada hari Rabu, tanggal 26 Oktober 2022, terdapat warga yang melihat beberapa anak muda sedang minum minuman keras (miras) di Pantai Nelayan, Kalimantan Timur. Warga tersebut melapor, dan setelah diselidiki, ternyata para anak muda tersebut merupakan pelajar yang bolos sekolah untuk menenggak miras oplosan bersama-sama, minuman tersebut berkadar alkohol 70% dan dicampur dengan minuman berenergi. Kasus ini menunjukkan bagaimana seorang pelajar yang terpengaruh dampak buruk globalisasi dan menerima budaya luar tanpa seleksi, dapat melakukan hal-hal yang melenceng dari norma, bahkan hingga mengenyampingkan salah satu bagian paling penting dari hidupnya; pendidikannya sendiri. Tingkah laku tidak beradab seperti ini harus dicegah, sebab jika tidak, lama kelamaan akan dinormalisasi atau dianggap normal di mata masyarakat; menggeser norma yang telah kita patuhi sejak dahulu kala.

Mengingat bahwa kejadian serupa sudah sering terjadi di kalangan remaja, seorang pelajar harus berpegang teguh pada pendiriannya agar tidak ikut melakukan meski orang-orang sekitar atau teman-teman dekatnya mengajak. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan iman kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai agama yang dipeluknya, menjunjung tinggi Pancasila, dan mempertahankan prinsip-prinsip, serta kebiasaan baik yang dimilikinya. Misal, salah satu kebiasaan baik yang umum diajarkan adalah gerakan 5S: *Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*. Gerakan ini mengingatkan kita sebagai para pelajar untuk menyapa, memberikan senyum dan salam saat bertemu orang lain, dan menjaga sopan dan santun, agar rasa saling sayang, menghargai, dan menghormati dapat terjaga. Gerakan 5S dan kebiasaan baik lainnya harus terus gigih dilakukan para pelajar supaya tidak hilang atau terganti. Selain itu, menyikapi perubahan sosial dan budaya juga bisa dilakukan para pelajar dengan mengutamakan pendidikannya. Jika seseorang menjadikan pendidikannya sebagai prioritas, dan terus tekun mencari ilmu, maka pikiran dan pandangannya akan semakin luas, dan Ia akan bisa membedakan mana yang baik dan benar, serta dapat berhati-hati dalam mencerna dan memanfaatkan derasnya informasi yang masuk melalui berbagai sumber; para pelajar harus rajin mencari ilmu agar dapat memajukan bangsa dan mampu menyeleksi ilmu yang didapat, serta menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia, agar tujuan kita untuk mewujudkan masyarakat dengan peradaban yang maju dapat tercapai.

Lalu, mencintai budaya lokal juga menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pelajar untuk mempertahankan budaya Indonesia di tengah dinamika sosial budaya. Mengingat, dan mengaplikasikan budaya dalam kehidupan memastikan budaya tersebut bertahan dan tidak menghilang. Salah satu tren *fashion* yang akhir-akhir ini kembali menjadi gaya baru di masyarakat adalah tren *#berkain*, dimana kain batik atau wastra kembali sering digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Tren ini terasa semakin spesial saat dilakukan oleh para remaja, yang memang sangat jarang menggunakan kain tradisional, bahkan beberapa tidak terlalu mengenalnya. Kini, batik yang biasanya digunakan hanya untuk acara resmi dan formal, dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, entah dipakai untuk pergi kuliah atau untuk *hangout* dengan teman-teman. Menggunakan kain batik merupakan bentuk apresiasi pada budaya lokal, dan salah satu cara sederhana untuk melestarikan budaya Indonesia yang dapat dilakukan para pelajar. Bahkan, sangat mungkin bahwa kedepannya tidak hanya menggunakan batik; budaya baik Indonesia lainnya dapat dikembalikan jika terus kita ingat dan lakukan, menjaga adab dan norma yang sudah mulai memudar seiring zaman.

Selain itu, pelajar dapat ikut berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang beradab dengan cara menghormati perbedaan yang ada di Indonesia. Definisi Robert Hefner akan masyarakat beradab, yakni —bercirikan demokratisasi dalam berinteraksi di masyarakat yang semakin plural dan heterogen— tentunya relevan dengan Indonesia yang memiliki banyak perbedaan (heterogen). Keragaman yang dimiliki Indonesia, baik budaya, bahasa, suku, atau agama, telah mengakar kuat sejak awal bangsa ini ada, namun sayangnya, toleransi dan rasa hormat belum dapat dimiliki setiap bagian dari masyarakat, terutama terhadap kaum minoritas. Salah satu contohnya, yang masih acap kali terjadi; intoleransi agama.

Kemerdekaan bagi seluruh rakyat untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu (selama agama tersebut diakui oleh negara) sebenarnya sudah dinyatakan jelas dalam Undang-Undang 1945 yang berdasar pada Pancasila sebagai dasar negara, lebih tepatnya, UUD 1945 Pasal 29, namun pada kenyataannya, hak ini belum didapatkan semua orang. Hingga tahun ini, dilansir oleh *Gatra*, lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Imparsial* yang bergerak di bidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran HAM di Indonesia, mencatat bahwa terjadi 25 kasus intoleransi di Indonesia sepanjang tahun 2022. Dari 25 kasus, 7 diantaranya adalah perusakan rumah ibadah, 10 kasus larangan mendirikan tempat ibadah dan larangan beribadah, dan 3 kasus

perusakan atribut keagamaan. Sisanya terdiri dari serangan terhadap keluarga yang berbeda agama, tempat ibadah yang disegel, masyarakat yang dikucilkan, dan kasus intoleransi lainnya. Kasus seperti ini bahkan bisa ditemukan di lingkungan sekolah, contohnya, yang berulang terjadi di Indonesia, pemaksaan bagi pelajar perempuan non-muslim untuk memakai hijab oleh gurunya di beberapa sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi dan sikap tidak menghargai masih dimiliki beberapa orang, bahkan para tenaga pendidik, padahal seharusnya setiap bagian dari masyarakat, dengan segala latar belakangnya, berhak untuk hidup di ruang dimana mereka merasa aman dan dihargai. Ketika kita sebagai masyarakat Indonesia tidak bisa menghormati satu sama lain dengan segala perbedaan yang kita miliki maka sulit untuk membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan beradab.

Maka dengan itu, sebagai seorang pelajar, kita tidak boleh melakukan hal yang serupa. Toleransi dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, dan kita dapat menunjukkannya dengan hal-hal sederhana, misal dengan saling membantu dan berteman tanpa membeda-bedakan, saling memahami, menyayangi, dan menghargai, mengapresiasi keragaman yang ada, dan tidak merasa bahwa satu lebih baik dari lainnya. Kita tidak seharusnya takut akan perbedaan, karena perbedaan membentuk identitas kita sebagai sebuah bangsa, dan mendorong kita untuk saling melengkapi kekurangan yang ada di diri masing-masing. Seperti pepatah lama; bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, pelajar yang baik pasti bisa saling bekerja sama dan bersatu dengan segala perbedaan yang ada untuk mencapai cita-cita bangsa.

Kesimpulannya, pelajar dapat turut berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang beradab dengan cara menyikapi dinamika sosial budaya dan perbedaan dengan bijak. Kita harus memiliki prinsip dan mempertahankannya, tekun mencari ilmu agar bisa memajukan bangsa, mengingat dan mengapresiasi budaya lokal dan menyeleksi budaya asing yang masuk, serta menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Jika langkah-langkah ini kita ambil, maka masyarakat dengan peradaban maju serta cita-cita bangsa lainnya tidak akan terlalu jauh untuk dicapai.

Daftar Pustaka:

- Astriningtrias, J. (2022, November 17). Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022. Nasional.
<https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>
- Negara, K. (2021, May 23). Tren Berkain Bersama Menggunakan Batik Jadi Gaya Baru di Kalangan Anak Muda Halaman 1 - Kompasiana.com. KOMPASIANA.
<https://www.kompasiana.com/karimnegara9773/60a9ca9a8ede484d3d4c0704/tren-berkain-bersama-menggunakan-batik-jadi-gaya-baru-di-kalangan-anak-muda>
- Azis, M. (2022, October 27). Bolos Sekolah Sambil Pesta Miras, 9 Pelajar di Balikpapan Dihukum Cuci Kaki Orang Tua. iNews.ID.
<https://kaltim.inews.id/berita/bolos-sekolah-sambil-pesta-miras-9-pelajar-di-balikpapan-dihukum-cuci-kaki-orang-tua>
- (2021, April 6). Pengertian Masyarakat Madani Menurut Para Ahli. Prodi Administrasi Publik Terbaik Di Sumatera Utara.
<https://adminpublik.uma.ac.id/2021/04/06/pengertian-masyarakat-madani-menurut-para-ahli/>

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lodra Nadezhda Kusumawaty

Sekolah/Kelas : SMA Pribadi Bandung/KELAS XIIB

Alamat : Jalan Ibrahim Adjie Gg. Laksana 1 no.6, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa esai yang berjudul *Peran Aktif Pelajar dalam Mewujudkan Masyarakat Beradab: Bijak Menyikapi Perbedaan dan Dinamika Sosial Budaya* merupakan karya saya sendiri. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua. Esai ini juga bukan salinan, saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan panitia OSEBI 2022.

Bandung, 27 November 2022

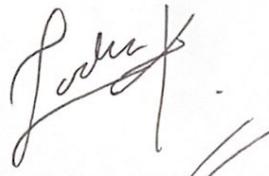
Mengetahui,

Orang Tua Siswa/Wali



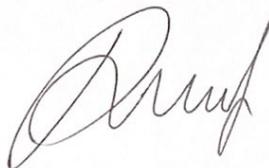
Nama: Nurul E. Kusumawaty

Yang menyatakan,



Nama: Lodra N. Kusumawaty

Kepala Sekolah



Rahmat Hidayat, S.Sos., M.Pd.